AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU PADA LAFADZ *AL-HUBB* DALAM AL-QUR'AN

Ali Zaenal Arifin[*]
alizaenalarifin841@gmail.com
Suwarno[*]
suwarno@stiq-almultazam.ac.id
Niha Barrah Mumtazam Abdurrahman[*]
nihabarrahma20@gmail.com
[*]Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Indonesia

Abstract
This article is about the semantic analysis of lafaz hubb in the Qur'an. Love is the every human being is born with a feeling of love. Whether it is love from biological, social or theological aspects. In the Quran, there are many verses that mention love, but every word of love mentioned in a verse does not carry the same concept of meaning. This is because, each word of love carries a different meaning according to the era or time that applies in a verse of the Quran. This study is conducted to answer the question of the concept of love in the lafaz al-hubb contained in the Quran. This study is conducted with a qualitative approach that collects data, obtaining meaning and understanding of a topic with primary sources. This research uses Toshihiko Izutsu's semantic approach. In this approach there are three main focuses that will be examined, first is the basic meaning and relational meaning which includes syntagmatic and paradigmatic, pre-Qur'anic, Qur'anic and post-Qur'anic and third is weltanschauung.
Keywords*: Love, semantic, al-Quran, al-hubb, Toshihiko Izutsu.*

Abstrak
Artikel ini berisi mengenai analisis semantik pada lafaz *hubb* dalam Al-Qur'an. Cinta merupakan fitrah hidup manusia, setiap manusia dilahirkan dengan mempunyai perasaan cinta. Baik itu berupa cinta dari aspek biologis, sosial maupun teologis. Di dalam Al-Quran banyak ayat yang menyebutkan tentang cinta tetapi setiap perkataan cinta yang disebutkan di dalam sesuatu ayat tidak membawa konsep makna yang sama. Hal ini karena, setiap perkataan cinta tersebut membawa makna yang berbeda mengikut zaman atau masa yang berlaku dalam sebuah ayat Al-Quran itu. Kajian ini dilakukan untuk menjawab persoalan mengenai konsep cinta pada lafaz *al-hubb* yang terkandung di dalam Al-Quran. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu menghimpunkan data, memperoleh makna serta pemahaman sesuatu topik dengan sumber primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dalam pendekatan ini ada tiga fokus utama yang akan diteliti, pertama yaitu makna dasar dan makna relasional yang meliputi sintagmatik dan paradigmatik, pra-Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik dan ketiga yaitu *weltanschauung.*
Kata Kunci: Cinta, semantik, Al-Quran, *al-Hubb*, Toshihiko Izutsu.

Pendahuluan

Cinta adalah terjemahan dari *love* dalam bahasa Inggris sedangkan dalam bahasa Arab *al-Hubb* atau *al-Mahabbah*, dengan kata lain cinta juga dilambangkan sebagai kasih sayang dan minat terhadap seseorang. Cinta merupakan perkara yang tidak asing sering meniti di bibir manusia. Hal ini karena, cinta itu adalah fitrah, setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT mempunyai perasaan cinta, hingga hewan sekalipun.

Secara etimologi, makna cinta sama dengan kasih sayang, sehingga kata cinta dan kasih sayang memiliki keterkaitan yang erat. Jika Allah mengasihi dan menyayangi hamba-Nya maka hamba tersebut akan mendapatkan cinta-Nya, jika orang tua mencintai anaknya maka ia akan mengasihi dan menyayangi anaknya. Cinta memiliki peranan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ia memiliki kekuatan dalam menyatukan keluarga dan hubungan rumah tangga. Sejarah cinta tidak pernah hilang. Berapa banyak jiwa yang putus asa hidup kembali kerana cinta dan berapa banyak jiwa yang hidup seakan-akan mati karena cinta. Al-Quran juga mampu membuatkan menumbuhkan rasa cinta. Al-Quran mengingatkan agar cinta itu perlu ada batas dan mengingatkan supaya tidak keterlaluan dalam bercinta karena cinta mempunyai batasan kecuali cinta pada Allah SWT.

Menurut pandangan Islam, kasih sayang adalah identity dan asas dalam melalui kesaksiannya kepada Allah SWT sebagai pencipta, mengabdikan diri kepadanNya dan beritiqad bahawa Nabi Muhammad SAW adalah utusanNya. Pembuktian cinta kepada Allah SWT dan Nabi SAW ini juga menunjukkan keunggulan dan tahap iman yang tertinggi pada pandangan Islam.[1]

Didapat difahami bahwa tidak ada kesepakatan dalam mendefinisikan cinta. Cinta adalah rasa kasih sayang yang teramat dahsyat sehingga kerana kedahsyatannya tersebut terkadang dapat mengaburkan akal sehat manusia. Jika tidak difahami dan diamalkan maka tidak mustahil ada manusia yang menzalimi dirinya sendiri dengan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, contohnya berzina. Sedangkan Islam melarang manusia menzalimi diri sendiri seperti firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 57:

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

> *"Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu 'manna' dan 'salwa'. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri".*

Kata cinta sangat mempunyai makna yang mendalam bagi manusia, dari sejak manusia dalam kandungan hingga akhir hayatnya manusia akan selalu dilibatkan oleh cinta, sadar atau tidak cinta itu pasti ada. Di awal kehidupan, manusia akan lebih banyak menerima cinta yaitu dari orang tua terutama ibu. Kemudian pada masa berikutnya manusia akan mulai memahami makna dan mampu menilai cinta yang umumnya ditujukan terhadap lawan jenisnya. Setelah menginjak masa dewasa dan mengalami kematangan, makna cinta yang dipahami akan lebih lebar dan luas, bahkan bisa cenderung mengarah ke arah spiritual. Beberapa alasan mengapa peneliti memilih kata *hubb* adalah *pertama*, karena konsep *hubb* terkait erat dengan kehidupan

[1] Nurulwahidah, Baya, Syaimak, Nasaruddin. 2018. Konsep Dan Perspektif Cinta Hakiki: Empat Pendekatan Cinta Dalam Mursyid Al-Syabab Oleh Bediuzzaman Said Nursi Dan Al-Ghazali Di Dalam Ihya Ulumuddin. USIM, UM, UKM.

sehari-hari, siapapun pasti mengalami cinta. Baik itu berupa cinta dari aspek biologis, sosial, maupun teologis. *Kedua*, adalah kata *hubb* merupakan salah satu kata kunci dalam Al-Qur'an yang menjelaskan konsep perbuatan, baik berupa konsep ibadah, maupun konsep sosial yang dicintai oleh Allah dan ini penting untuk diketahui sebagai penopang kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, terdapat kata lain dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan konsep *hubb* seperti *wudd, rahmah, raghabah* dan *sakinah*. *Keempat*, terjemah Al-Qur'an hanya memberikan gambaran awal dari makna kata *hub*. *Kelima*, *Hubb* memiliki peran penting dalam kesuksesan dan kegagalan individu dalam kehidupannya, baik secara perekonomian, pendidikan, ibadah dan berinteraksi kepada lingkungannya, sehingga membutuhkan penjelasan lebih mendalam agar bisa mengetahui maknanya secara komprehensif.

Untuk meneliti konsep *hubb* dalam Al-Qur'an dengan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam sebuah bahasa, dibutuhkan sebuah pendekatan. Salah satu pendekatan yang menarik untuk mengetahui konsep sebuah bahasa adalah semantik. Semantik adalah studi bahasa secara ilmiah.[2] Dengan demikian penelitian ini bermaksud mengkaji semantik Al-Qur'an. Adapun semantik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah pendekatan semantik Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Beliau adalah seorang ahli linguistik yang sangat tertarik dengan studi Al-Qur'an.

Toshihiko memberi pengertian dengan menjelaskan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istililah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konseptual *weltaunschauung* atau pandang dunia masyarakat yang mengunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan alat berfikir, yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupnya.[3] Kosa kata dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari sebuah pesan moral, budaya, peradaban dan sebagainya, sehingga kosa kata yang memiliki makna sangat luas tersebut ditampung oleh Al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa itu.[4] Dengan demikian tujuan dasar dalam penelitian ini adalah berusaha mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an tentang konsep *hubb* dengan analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci Al-Qur'an sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata Al-Qur'an yang terkandung didalamnya dengan penelaahn analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peran dalam pembentukan visi Qur'anik terhadap alam semesta.[5]

A. Literatur Review

Kata Hubb (حب) terdiri dari dua huruf yaitu ح dan ب merupakan bentuk *mashdar* dari *habba yahibbu hubban* yang bermaksud *'habbahu'* yaitu suka dan *'al-hawa'* yaitu kasih dan cinta. Para pakar bahasa menyatakan bahwa kata *al-hubb* itu merupakan sinonim dari *al-mahabbah* dan *al-mawaddah*, sedangkan kata *al- hubab* dengan huruf *ha* yang dhammah adalah persamaan kata dari *al-hubb* dan *al-wudd*. Adapun kata *al- habib* itu memiliki kesamaan erti dengan *al-muhib* dan *al-*

[2] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, hlm. 7

[3] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an,* terj Agus Fahri Husein dkk, hlm. 03.

[4] Nailur Rahman, *Konsep Salam dalam al-Qur'an Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

[5] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an,* hlm. 3.

mahbub, dan kata *al-hibb* dengan huruf *ha* yang kasrah itu sinonim dari *al-mahbub*.

Abd al-Karīm Hawazin al-Qusyairi dalam kitab ar-Risalah al-Qusyairiyyah, menjelaskan bahwa *al-ḥubb* diambil dari kata *al-ḥibbah* yang berarti benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Kata ini ditujukan kepada benih-benih di padang pasir tersebut *(al-ḥubb)*. Dengan kata lain cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman. Ada yang berkata, cinta dinamai dengan Hubb, karena ia terdiri atas huruf *Ha* dan *Ba*. Maksudnya siapa yang sedang jatuh cinta, maka harusnya ia keluar dari roh (ruh: Ha) dan badannya (badan: Ba).[6]

Dalam kitab al-Mu'jam al-Falsafi karya Jamil Ṣaliba mengatakan bahwa *ḥubb* adalah lawan kata dari *bagḍ*. *Maḥabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Jika kecenderungan itu semakin menguat, maka namanya bukan lagi *maḥabbah*, tetapi berupa menjadi *'isyaq*. Menurut al-Muḥasibi, *maḥabbah* adalah "kecenderungan hati secara menyeluruh pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah mahupun batiniah, perintah dan larangannya dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya".

Menurut Said Ramadhan al-Buti *al-Hubb* terbahagi kepada tiga yaitu cinta Allah kepada manusia, cinta manusia kepada Allah dan cinta manusia sesama manusia, berikut merupakan contoh ayat *al-Hubb*.[7]

1. Cinta Allah kepada manusia (Surah ali-Imran 3: 31)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Tafsir : Adapun makna cinta ini pun diperselisihkan. Hal ini boleh jadi karena cinta tidak dapat dideteksi kecuali melalui gejala-gejala psikologi, sifat-sifat perilaku dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seseorang yang mengalaminya. Cinta adalah dasar dan prinsip perjalanan menuju Allah. Semua keadaan dan peringkat yang dialami oleh pejalan adalah tingkat-tingkat cinta kepada-Nya, dan semua tingkat (maqam) dapat mengalami kehancuran kecuali cinta. Ia tidak bisa hancur dalam keadaan apapun selama jalan menuju Allah tetap ditelusuri.[8]

2. Cinta manusia kepada Allah (Surah al-Baqarah 2: 165)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ
أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا
أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ
يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعَذَابِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka

[6] Nur Indah. *Konsep Cinta Dalam Asl-Qur'an Tinjauan Dari Perspektif Semantik Terhadap Lafadz Hubb, Syaghaf dan Mawaddah*. Salatiga. 2021

[7] Muhammad Latif. 2019. *Konsep Cinta Al Hubb* Menurut M. Quraish Shihab Dan M. Said Ramadhan Al Buthi. Salatiga.

[8] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009) vol. 2 hlm. 81. Lihat juga Muhammad Latif, *"Konsep Cinta Al-Hubb Menurut M. Qurays Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi"*, Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Isalm Negeri Salatiga, 2019): 41

> *mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)".*

Tafsir: Pada ayat ini Allah memulai uraiannya dengan berfirman: *Diantara manusia ada orang-orang yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah;* baik berupa berhala, binatang, maupun manusia biasa yang telah tiada atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal tandingan-tandingan tersebut adalah manusia ciptaan-Nya juga. Bahkan manusia-manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi *mereka mencintainya* yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya, *sebagaimana layaknya mereka mencintai Allah* keadaan mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. *Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah sangat kuat*, yakni lebih mantap dari pada cinta kaum musyrikin terhadap tuhan-tuhan atau sembahan-sembahan mereka. Ini disebabkan orang-orang beriman mencitai-Nya tanpa pamrih. Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya Yang Maha indah. Anda bleh juga memahami kekuatan cinta orang beriman dibandingkan dengan cinta rang kafir karena orang beriman taat dan tetap cinta kepada Allah serta memohon bantuan-Nya, baik dalam keadaan sulit mapun senang, sedang orang-orang musyrik tidak lagi mengarah kepada berhala-berhala jika mereka menghadapi kesulitan. Atau orang-orang mukmin tidak melupakan Allah dalam keadaan apapun, senang atau susah, sedang orang-orang kafir baru mengingat Allah ketika mereka mengalami kesulitan dan kalau sulinya telah teratasi mereka kembali lupa, seakan-akan mereka tidak pernah memohon kepada-Nya. Maka sungguh berbeda mereka yang beriman dan yang mempersekutukan Allah.Karena itu hendaklah mereka yang menyembah selain Allah berhati-hati. *Dan jika seandainya orang-orang yan bebuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa pada hari kiamat, bahwa semua kekuasaan adalah kepunyaan Allah dan bahwa Allah amat pedih siksa-Nya*, niscaya mereka menyesal dan tidakakan mengambil tandingan-tandingan bagi Allah apalagi mencintai tandingan-tandingan itu.[9]

3. Cinta manusia sesama manusia (Surah ali-Imran 3:14)

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

> *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-*

---

[9] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009) vol. 2 hlm. 81. Lihat juga Muhammad Latif, *"Konsep Cinta Al-Hubb Menurut M. Qurays Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi"*, Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Isalm Negeri Salatiga, 2019): 41

binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)".

Tafsir: Allah menugaskan mausia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan untuk membangun dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut, Allah menganugerahkan naluri kepadanya yang perinciannya antara lain disebutkan oleh ayat ini. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu, manusia harus mempunyai naluri mempertahankan hidup ditengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis mkhluk hidup yang lain, yang memiliki naluri yang sama. Naluri inilah yang merupakan pendorog utama bagi segala aktivitas manusia. Dorongan ini mencakup dua hal pokok yaitu "memelihara diri" dan "memelihara jenis". Dari keduanya, lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhn sandang, pangan, papan, keinginan untuk memiliki, hasrat untuk menonjol. Semuanya berhubungan erat dengan dorongan/fitrah memelihara diri, sedang dorongan seksual berkaitan dengan upaya manusia memelihara jenisnya, itulah sebagai fitrah yang dihiaskan Allah kepada manusia.

B. Makna Dasar dan Makna Relasional *al-Hubb*

Hubb memiliki makna dasar suka, cinta, ingin, dan berharap. Lalu makna relasional *Hubb* dari sisi sintagmatik ditemukan ayat yang mengandung kata *Hubb* yang mempunyai beberapa konsep yakni: Pertama, cinta Allah kepada manusia. Kedua, cinta manusia kepada Allah. Ketiga, cinta manusia kepada sesama. *Hubb* selalu dihubungkan dengan konsep Allah, harta, seperti kata *mal* dan *nafaqa*[10]. Konsep *Hubb* ternyata tidak hanya menyinggung konsep teologis namun juga menyoalkan konsep sosiologis. Sedangkan pada sisi paradigmatik kata *Hubb* yang memiliki arti cinta sepadan dengan kata *Wudd (Waddah)*, Kata ini mengandung dua makna yakni keinginan yang utopis *(tamanni)* dan cinta *(mahabbah).* Kata ini juga berkonotasi syahwat (keingian besar). Sedangkan kata cinta yang sepadan degan kata *rahmah*. Yang memiliki makna menyayangi, yang bisa menimbulkan tali kekerabatan atau kasih sayang dan kelembutan yang mendorong untuk berbuat baik terhadap yang disayangi. Adapaun beberapa antonimnya adalah *kariha, syani'a, bagaḍa, ragiba'an.*

C. Persebaran Kata *Hubb* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an

Menurut pencarian dalam *al-Mu'jām al-Mufahras lī al-Faẓ al-Qur`an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, lafadz *Hubb* disebutkan sebanyak 94 (sembilan puluh empat) kali yang tersebar pada 35 (tiga puluh lima) surat yang berbeda.[11] Berikut ialah persebaran lafadz *Hubb* yang penulis paparkan dalam bentuk tabel:

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Surat
1.	Q.S. ali Imrān (3)	14, 31 (2), 32, 57, 76, 92, 119 (2), 134, 140, 146,148, 152, 159,	Madaniyah

[10] M. Ali Mubarok, "*Sinonimitas Dalam Sinonimitas Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Zauj dan Imra'ah*, 42.

[11] Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an,* terj Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 191-193.

		188	
2.	Q.S. al-An`am (6)	59, 76, 95, 99, 141	Makkiyah
3.	Q.S. Ṣād (38)	32	Makkiyah
4.	Q.S. al-Qaṣaṣ (28)	56, 76, 77	Makkiyah
5.	Q.S. al-Baqarah (2)	165 (3), 177, 190, 195, 205, 216, 222 (2), 261 (2), 276	Madaniyah
6.	Q.S. al-Mā`idah (5)	13, 18, 42, 54 (2), 64, 87, 93	Madaniyah
7.	Q.S. an-Nūr (24)	19, 22	Madaniyah
8.	Q.S. al-Qiyāmah (75)	20	Makkiyah
9.	Q.S. al-Fajr (89)	20 (2)	Makkiyah
10.	Q.S. aṣ-Ṣaff (61)	4, 13	Madaniyah
11.	Q.S. an-Nisā` (4)	36, 107, 148	Madaniyah
12.	Q.S. al-Ḥujurāt (49)	7, 9, 12	Madaniyah
13.	Q.S. al-A'rāf (7)	31, 55	Makkiyah
14.	Q.S. al-Anfāl (8)	58	Madaniyah
15.	Q.S. at-Taubah (9)	4, 7, 23, 24, 108 (2)	Madaniyah
16.	Q.S. an-Nahl (16)	23, 107	Makkiyah
17.	Q.S. al-Ḥajj (22)	38	Madaniyah
18.	Q.S. ar-Rūm (30)	45	Makkiyah
19.	Q.S. Luqmān (31)	16, 18	Makkiyah
20.	Q.S. asy-Syurā (42)	40	Makkiyah
21.	Q.S al-Ḥadid (57)	23	Madaniyah
22.	Q.S. alMumtahanah (60)	8	Madaniyah
23.	Q.S. al-Ḥaśyr (59)	9	Madaniyah
24.	Q.S. al-Insān (76)	8, 27	Madaniyah
25.	Q.S. Fuṣilat (41)	17	Makkiyah
26.	Q.S Ibrāhim (14)	3	Makkiyah
27.	Q.S. al-`ādiyāt (100)	8	Makkiyah
28.	Q.S. Qāf (50)	12	Makkiyah
29.	Q.S. Tahā (20)	39	Makkiyah
30.	Q.S. Yusuf (12)	9	Makkiyah
31.	Q.S. ar-Rahmān (55)	8, 30, 33	Madaniyah
32.	Q.S. Yāsīn (36)	33	Makkiyah
33.	Q.S. an-Naba` (78)	15	Makkiyah
34.	Q.S. al-Anbiyā` (21)	47	Makkiyah
35.	Q.S. `abasa (80)	27	Makkiyah

Terdapat berbagai bentuk lafadz *al-hubb* yang didapati dalam al-Quran yaitu pada 6 tempat 1 *fi'il madhi*, 14 *fi'il mudhari*, 1 *fi'il amar*, 2 *masdar maf'ul li ajlih,* 1 *masdar mim* dan 1 *isim marifat.*[12]

1. احبَّ Fi'il madhi

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".
(Surah al-An'am 6: 76)

[12] Nur Indah. Konsep Cinta Dalam Asl-Qur'an Tinjauan Dari Perspektif Semantik Terhadap Lafadz Hubb, Syaghaf dan Mawaddah. Salatiga. 2021

2. تحبّوا Fi’il mudhari’

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.
(Surah al-Baqarah 2: 216)

3. احببت Fi’il amr

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

“Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan".
(Surah Sad 38: 32)

4. حبّا Mashdar maf’ul li ajlih

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

“Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz yang menggoda hambanya Yusuf supaya berkehendakkan dirinya, sesungguhnya cintanya itu sudah meresap kedalamhatinya. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata".
(Surah Yusuf 12: 30)

5. محبّة Mashdar mim

أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

"Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku”.
(Surah Taha 20: 39)

6. الحبّ Isim ma’rifat

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ

“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?
(Surah al-An’am 6: 95)

D. Penggunaan Kata *Hubb* dalam Al-Qu’an

1. Kehendak atau keinginan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".

(Surah At-Taubah 9: 23)

Kata *Hubb* pada ayat di atas memuat makna lebih dari sekadar keinginan. Ketika mencintai memang benar disebut keinginan, namun berbeda halnya setiap keinginan bukan bermakna cinta. Al-Thabari dalam kitab *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* menerangkan إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ bermakna memilih kekufuran dengan membenarkan dan mengakuinya. Lantaran itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan pula dengan kata mengutamakan. Seterusnya, kata *istahabbu* mengandung makna adanya cinta terhadap sesuatu atas dasar pemaksaan. Dengan kata lain makna kecintaan pada kekufuran lahir dari pemaksaan.[13]

2. Suka yang Melalaikan

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan".

(Surah Sad 23: 32)

Ayat diatas menceritakan betapa Nabi Sulaiman sangat senang menyaksikan kuda-kuda yang bagus, tenang dan tangkas. Dalam *Tafsir al-Jalalain*, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti menafsirkan ayat ini dengan bersenang-senang terhadap barang yang baik berupa kuda, hingga lupa untuk berzikir kepada Rabb-Nya (melakukan shalat ashar) sehingga hilang matahari, maksudnya matahari itu tenggelam. Inilah yang disebut sebagai rasa suka yang melalaikan hingga membuat Nabi Sulaiman lalai kepada Allah Swt.

3. Menyukai orang yang ta'at

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".

a. Rasulullah SAW tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah kepada sebagian kaum Muslimin

[13] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009) vol. 2 hlm. 81. Lihat juga Muhammad Latif, *"Konsep Cinta Al-Hubb Menurut M. Qurays Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi"*, Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Isalm Negeri Salatiga, 2019): 41

yang melakukan pelanggaran dalam keadaan genting Perang Uhud. Bahkan beliau memaafkannya dan memohonkan ampun untuk mereka. Dalam tafsir Ibnu Katsir, sikap lemah lembut yang ditunjukkan Nabi SAW adalah salah satu rahmat Allah kepada makhluk-Nya. Perilaku tersebut patut diteladani umat Islam pada saat ini.

b. Sikap lemah lembut, rasa rahmat, belas kasihan, dan cinta kasih yang ditanamkan Allah SWT kepada Rasulullah ini mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin. Sikap tersebut mempengaruhi cara kepemimpinan seseorang.

c. Rasulullah SAW selalu bermusyawarah dalam segala hal, terlebih dalam urusan peperangan. Hal ini merupakan anjuran bagi umat Islam, untuk senantiasa bermusyawarah atau berdiskusi dalam segala hal sebelum mengambil keputusan.

d. Musyawarah merupakan salah satu cara untuk mengambil kesepakatan bersama. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Abdur Rahman ibnu Ganam, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar: "Seandainya kamu berdua berkumpul dalam suatu musyawarah, aku tidak akan berbeda denganmu."

e. Anjuran untuk patuh terhadap kesepakatan dari hasil musyawarah yang telah dilakukan.

f. Bertawakal sepenuhnya kepada Allah karena Dia adalah pemberi pertolongan dan pembela bagi hamba-Nya.[14]

(Surah ali Imran 3: 159)

4. Keimanan

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus".

(Surah al-Hujurat 49: 7)

Kata *habbaba* bermaksud cinta (menggambarkan kesenangan terhadap sesuatu terlepas baik buruknya sesuatu itu). Namun yang dijadikan cinta kepada orang-orang beriman yaitu keimanan, sedang yang dibenci olehnya ada tiga, yaitu *al-kufr* (kekafiran), *al-fusuq* (kefasikan) dan *al-isyyaan* (kemaksiatan). Ini karena iman tersusun dari tiga unsur, yaitu pembenaran hati, ucapan dengan

[14] Dirangkum dari tafsir Kemenag, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Al-Ahzar, https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6624025/surat-ali-imran-ayat-159-anjuran-bersikap-lemah-lembut.

lidah dan pengalaman dengan anggota tubuh.[15]

5. Cinta

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

(Surah al-Baqarah 2: 177)

Pada ayat ini yang dimaksudkan dengan memberikan harta yang dicintai yaitu memberikan harta yang dimilikinya dan disukai, jika seorang hamba tersebut dapat berbagi atas harta yang dia sukai maka, dia termasuk orang yang dekat kepada Allah SWT. Hal ini demikian kerana karena dapat menunjukan wujudnya keimanan seorang itu.[16]

6. Suka Menyukai

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan"

Dan amal shalih lainnya adalah memberi makan orang yang membutuhkan dengan makanan yang biasa mereka makan dan mereka sukai. Dan orang yang membutuhkan ini bermacam-macam; ada orang miskin yang tidak dapat memenuhi nafkah diri dan keluarganya, anak kecil yang telah meninggal ayahnya (yatim) sehingga tidak dapat merasakan kasih sayang dan kebaikan ayahnya, dan tawanan yang kehilangan kemerdekaannya karena tertawan oleh musuh.[17]

---

[15] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009) vol. 2 hlm. 81. Lihat juga Muhammad Latif, *"Konsep Cinta Al-Hubb Menurut M. Qurays Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi",* Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Isalm Negeri Salatiga, 2019): 41

[16] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009) vol. 2 hlm. 81. Lihat juga Muhammad Latif, *"Konsep Cinta Al-Hubb Menurut M. Qurays Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi",* Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Isalm Negeri Salatiga, 2019): 44

[17] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati 2009) vol. 2 hlm. 81. Lihat juga Muhammad Latif, *"Konsep Cinta Al-Hubb Menurut M. Qurays Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi",*

(Surah al-Insan 76: 8)

E. *Welthanscuung*

Hubb selalu dikaitkan dengan konsep membangun akhlak. Konsep ini adalah salah satu misi yang dibawa Al-Qur'an.[18] Pandangan *Hubb* dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yang lebih bermakna pada unsur akhlah yang negatif dan positif lalu pada akhir-akhir Madaniyah lebih menekankan pada konsep keimanan. Pada masa Qur'anik lebih mengandung konsep cintanya masyarakat jahiliyah yang hedonis dan matrealisme serta apatis pada kaum lemah. Berbeda dengan Pasca Qur'anik yang telah menjadi konsep amalan ibadah dalam rangka mencapai ma'rifat Allah hingga menjadi suatu organisasi yang tersistematis dan berkembang pesat di berbagai Negara.

F. Sinkronik dan Diakronik *Hubb*

Penggunaan *Hubb* pada masa Qur'anik mengalami makna yang statis terutama pada masa Makkiyah. *Hubb* pada masa awal penurunannya mengalami sinkronik dengan selalu mengarah pada konsep manusia yang terlena terhadap kehidupan dunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya konsep *Hubb* yang menjadi sebuah peringatan kepada manusia yang berlebihan mencintai harta. Begitupun dengan ayat-ayat Madaniyah, *Hubb* mengalami sinkronik kata yang selalu berhubungan dengan konsep pembangunan etika dan moral manusia.[19] Tetapi tidak jarang pula *Hubb* bermakna pada konsep keimanan dan spiritualitas, yang berarti memiliki pergeseran makna juga.[20]

Kesimpulan

Secara kesimpulannya, terdapat banyak konsep yang berbeda dari lafadz *al-Hubb* seperti cinta berkisarkan sesuatu yang melalaikan, cinta mengenai keimanan, cinta Allah kepada manusia dan banyak lagi. Ilmu semantik memberi banyak manfaat kepada manusia kerana darinya dapat ketahui apakah makna sebenarnya yang ingin disampaikan dari perkataan yang terkandung di dalam sesebuah ayat. Ternyata sangat indah kalam Allah SWT kerana setiap perkataan yang terkandung di dalam kalam-Nya mempunyai seribu satu makna yang tidak dijangka dan sangat istimewa. Oleh itu, masyarakat perlu mendalami ilmu semantik Al-Quran agar dapat menghayati serta menikmati keindahan Al-Quran itu sendiri. Menurut pencarian dalam *al-Mu'jām al-Mufahras lī al-Faẓ al-Qur`an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, lafadz *Hubb* disebutkan sebanyak 94 (sembilan puluh empat) kali yang tersebar pada 35 (tiga puluh lima) surat yang berbeda. Kata *Hubb* di dalam al-Qur`an terdapat beberapa bentuk yaitu 6 *fi'il madhi*, 14 *fi'il mudhari'*, 1 *fi'il amr,* 2 *mashdar maf'ul li ajlih*, 1 *mashdar mim,* 1 *Isim ma'rifat.*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut temuan-temuannya. Hubb memiliki makna dasar suka, cinta, ingin, dan berharap. Lalu makna relasional *Hubb* dari sisi sintagmatik tidak ditemukan. Sedangkan pada sisi paradigmatik kata *Hubb* yang memiliki arti cinta sepadan dengan kata

---

Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Isalm Negeri Salatiga, 2019): 41

[18] Sukamadja Rosi Yusup, *Indeks al-Qur`an*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 41. Lihat juga Muhammad Latif, *"Konsep Cinta Al-Hubb Menurut M. Qurays Shihab dan M. Said Ramadhan Al Buthi",* Skripsi, (Salatiga: Institut Agama Isalm Negeri Salatiga, 2019) 40

[19] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Al-qur'an*, terj Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 11.

[20] M. Ali Mubarok, "*Sinonimitas Dalam Sinonimitas Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Zauj dan Imra'ah*, 42.

Wudd (Waddah), Kata ini mengandung dua makna yakni keinginan yang utopis *(tamanni)* dan cinta *(mahabbah).* Kata ini juga berkonotasi syahwat (keingian besar). Sedangkan kata cinta yang sepadan degan kata *rahmah*. Yang memiliki makna menyayangi. Adapaun beberapa antonimnya adalah *kariha, syani'a, bagaḍa, ragiba'an.*

Penggunaan *Hubb* pada masa Qur'anik mengalami makna yang statis terutama pada masa Makkiyah. *Hubb* pada masa awal penurunannya mengalami sinkronik dengan selalu mengarah pada konsep manusia yang terlena terhadap kehidupan dunia. Begitupun dengan ayat-ayat Madaniyah, *Hubb* mengalami sinkronik kata yang selalu berhubungan dengan konsep pembangunan etika dan moral manusia. Tetapi tidak jarang pula *Hubb* bermakna pada konsep keimanan dan spiritualitas, yang berarti mem iliki pergeseran makna juga. Pandangan *Hubb* dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yang lebih bermakna pada unsur akhlah yang negatif dan positif lalu pada akhir-akhir Madaniyah lebih menekankan pada konsep keimanan. Pada masa Qur'anik lebih mengandung konsep cintanya masyarakat jahiliyah yang hedonis dan matrealisme serta apatis pada kaum lemah. Berbeda dengan Pasca Qur'anik yang telah menjadi konsep amalan ibadah dalam rangka mencapai ma'rifat Allah hingga menjadi suatu organisasi yang tersistematis dan berkembang pesat di berbagai Negara.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Hafidz. (2003). *Ulumul Qur`an Praktis: Pengantar Untuk Memahami Al- Qur`an*. Bogor: Idea Pustaka Utama

Ahmad Sahidah,(2018) *God, Man, and Nature.* Yogyakarta: Ircisod

Aminuddin. (2016). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husaini bin Muhammad Al-Raghib. (2001). *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Qur'an.* Liabanon: Dar al-Fikr.

Azima, Fauzan. (2010). *Konsep Rahmat dalam al-Qur'an (Kajian Semantik).* Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

Baiquni, Ahmad. (2005). *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdun. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras lialfadz al-qur'an al-Karim.* Libanon: Dar al-Fikr.

Bunyamin, Bachrum dan Hamdy Salad. (2017). *Al Muallaqat Syair-syair Arab Pra Islam terjm Bachrum Bunyamindan Hamdy Salad.* Yogyakarta: Ganding Pustaka.

Dewan Bahasa dan Pustaka. (2010). *Kamus Dewan Edisi Kaeempat*. Xenthral Methods Sdn Bhd.

Eko Budi Susanto. (2015) *Makna Tawakkul Dalam al-Qur`an (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*. (Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta).

Fathurrahman. (2010). *Al-Quran dan Tafsirnya Dalam Prespektif Toshihiko Izutsu.* (Tesis: Jurusan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Azima, Fauzan. (2010). *Semantik Al-Quran (sebuah metode penafsiran)*. (Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan, Vol. I No. 1 April 2017).

Hakki, Akmal. (2018). *Konsep Hubb Dalam Al-Quran (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Quran Al-Azim* Karya Al-Tusturi. Semarang.

Al Hanif. (2016). *Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Al-Qur'an (Kajian Ma'ni Al-*

Qur'an Kata Al-Mahabbah. Al-Mawaddah Dan Ar-Rahmah). Institut Agama Islam Negeri.

al-Husain, Abi al-Qasim bin Muhammad. Al-Mufadat fi Garib al-Qur'an. (1981) *Maktabah Nazar Mustafa al-baz.* Libanon: Dar al-Fikr.

Idris, Marjoko. (2008), *Semantik al-Qur'an: Pertentangan dan Perbe daan Makna*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Izutsu, Toshihiko. (2003), *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Muhammad Latif. (2019). *Konsep Cinta Al Hubb Menurut M. Quraish Shihab Dan M. Said Ramadhan Al Buthi*. Salatiga.

Nur Indah. (2021). *Konsep Cinta Dalam Asl-Qur'an Tinjauan Dari Perspektif Semantik Terhadap Lafadz Hubb, Syaghaf dan Mawaddah.* Salatiga..

Nurul Wahidah, Baya, Syaimak, Nasaruddin. (2018). *Konsep Dan Perspektif Cinta Hakiki: Empat Pendekatan Cinta Dalam Mursyid Al-Syabab* Oleh Bediuzzaman Said Nursi Dan Al-Ghazali Di Dalam Ihya Ulumuddin. USIM, UM, UKM.